

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLLE
PLAYING DALAM MENINGKATKAN EMPATI UNTUK MENCEGAH PERILAKU
BULLYING PADA SISWA SMP NEGERI 2 LAMASI**

Arini¹, Muhammad Irham Zainuri², A. Nurhayati³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Palopo

e-mail: arinisaburan16@gmail.com, muhammadirham@umpalopo.ac.id,
nurhayati@umpalopo.ac.id,

Abstrak

Perilaku bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku bullying adalah dengan meningkatkan kemampuan empati siswa melalui layanan konseling kelompok menggunakan teknik rolle playing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik rolle playing dalam meningkatkan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa SMPN 2 Lamasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Quasi Eksperimen dengan desain Non-equivalent Control Group Design. Hasil analisis uji hipotesis pada pretest-posttest eksperimen menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 dimana nilai tersebut < 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ialah H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, menjadi referensi bagi guru BK dalam menyusun program pencegahan bullying, serta menjadi dasar bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Kata Kunci: Konseling kelompok, Rolle Playing, Bullying

Abstract

Bullying behavior is one of the problems that often occurs in the school environment and can have a negative impact on both victims and perpetrators. One of the efforts that can be made to prevent bullying behavior is to improve students' empty abilities through group counseling services using the rolle playing technique. This study aims to determine the influence of group counseling services using the rolle playing technique in increasing empathy to prevent bullying behavior in SMPN 2 Lamasi students. The type of research conducted was Quasi Experiment with Non-equivalent Control Group Design. The results of the hypothesis test analysis in the experimental pretest-posttest showed that the value of Sig. (2-tailed) = 0.000 where the value was < 0.05. So, it can be concluded that the hypothesis in this study is that H_0 is rejected and H_a is accepted. This research is expected to contribute to the development of Guidance and Counseling science, become a reference for BK teachers in developing bullying prevention programs, and become a basis for schools in creating a learning environment that is safe, comfortable, and free from bullying behavior.

Keywords: Group Counseling, Rolle Playing, Bullying

Pendahuluan

Perilaku bullying di lingkungan sekolah masih sering ditemukan dan menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Tindakan ini termasuk perilaku menyimpang yang berdampak negatif karena dapat menimbulkan kerusakan pada perkembangan psikologis serta pembentukan karakter peserta didik, baik bagi korban maupun pelaku, sehingga menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan belajar justru dapat berubah menjadi tempat munculnya berbagai bentuk kekerasan antar siswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru bimbingan dan konseling (Haidar and Anisa, 2023).

Fenomena bullying di lingkungan sekolah masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di Indonesia. Menurut laporan Indonesian Child Protection Commission (KPAI), pada tahun 2024 sekitar 21.000 anak menjadi korban kekerasan, dan dari angka tersebut sekitar 17 % terjadi di institusi pendidikan dengan 9 % terkait perundungan antar teman sebaya. Sementara itu, data nasional dari Network for Education Watch Indonesia (JPPI) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 573 kasus bullying di sekolah dan pesantren, naik dari 285 kasus pada tahun sebelumnya (Ella et al., 2024). Data ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 kasus kekerasan di sekolah terkait dengan bullying, dan menunjukkan bahwa sekolah tetap menjadi salah satu lingkungan yang sangat rentan bagi siswa.

Fenomena yang sama juga terjadi di SMP Negeri 2 Lamasi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK disekolah, bahwa perilaku bullying masih sering terjadi dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Guru BK mengungkapkan bahwa bentuk perilaku bullying yang paling dominan adalah bullying verbal, seperti siswa yang sering mengejek teman dengan sebutan yang merendahkan, memanggil dengan julukan berdasarkan kekurangan fisik, serta mengolok-olok saat teman melakukan kesalahan di kelas. Kondisi ini menunjukan perlunya intervensi yang efektif untuk meningkatkan empati siswa sebagai upaya preventif terhadap perilaku bullying (Leleang, Dewi and Hamid, 2021).

Teknik *role playing* di rencanakan dan di gunakan dalam layanan konseling kelompok sebagai sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan empati tersebut. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukan bahwa empati memiliki hubungan negatif dengan perilaku bullying (Leleang, Dewi and Hamid, 2021), namun penerapan layanan konseling kelompok dengan Teknik *role playing* sebagai sarana untuk meningkatkan empati siswa belum banyak dikaji secara mendalam pada konteks sekolah menengah pertama, khususnya di lingkungan SMP Negeri 2 Lamasi (Delianti, Saman and Fitriana, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penurunan perilaku bullying sebagai variabel utama, sedangkan peningkatan empati sebagai faktor preventif belum banyak dikaji secara spesifik. Kedua, penelitian mengenai efektivitas teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan empati siswa SMP masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada perilaku bullying. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan empati siswa di SMP Negeri 2 Lamasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas intervensi tersebut pada konteks sekolah yang berbeda.

Bukti empiris dari berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan teknik *rolle playing* dalam bimbingan kelompok efektif dalam menurunkan perilaku bullying serta meningkatkan kesadaran dan empati siswa. Melalui kegiatan bermain peran, siswa tidak hanya memahami dampak negatif perilaku bullying, tetapi juga belajar menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga muncul sikap saling menghargai dan toleransi. Studi kuasi-eksperimental serta artikel-artikel praktik di lingkungan sekolah melaporkan hasil yang positif setelah penerapan intervensi *role playing* dalam kelompok, yang ditunjukkan oleh penurunan frekuensi perilaku agresif, berkurangnya tindakan intimidasi, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa teknik *role playing* dapat menjadi strategi bimbingan yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, kondusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter sosial siswa.

Hubungan antara empati dan perilaku bullying dapat dijelaskan melalui teori empati yang dikemukakan oleh (Davis, 1983), yang menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen utama, yaitu komponen afektif dan kognitif. Siswa yang memiliki empati afektif dan kognitif yang baik akan mampu memahami serta merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan menyakiti. Sementara itu, berdasarkan teori perilaku sosial (Bandura, 1977), perilaku agresif seperti bullying dapat dipelajari dan diubah melalui proses sosial, salah satunya melalui kegiatan kelompok yang memberikan pembelajaran sosial positif. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2023) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *biblioedukasi* bermuatan nilai budaya efektif dalam meningkatkan empati *bystander bullying* pada siswa SMP. Teknik *role playing* merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk melatih empati. Melalui *role playing*, siswa diminta memerankan peran korban, pelaku, dan saksi sehingga mereka dapat mengalami perspektif orang lain, merasakan dampak emosional dari tindakan bullying, serta bereksperimen dengan respons-respons alternatif yang lebih empati.

Nilai kebaruan (*novelty*) sekaligus inovasi dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian teknik *rolle playing* dalam kerangka layanan konseling kelompok yang didesain secara spesifik untuk membedah dan merekonstruksi struktur empati siswa di SMP Negeri 2 Lamasi. Berbeda dengan program pencegahan bullying konvensional di sekolah yang umumnya bersifat instruksional searah atau melalui bimbingan klasikal, penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*) ini memberikan ruang pengalaman transformatif bagi kelompok siswa untuk mengadopsi sudut pandang orang lain secara aktif. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyumbang kontribusi teoretis dalam khazanah ilmu bimbingan dan konseling, sekaligus menjadi model intervensi preventif yang taktis bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lapangan dalam upaya menekan angka kriminalitas perundungan di sekolah melalui pendekatan penguatan kecerdasan emosional siswa secara holistik (Gunawan et al., (2023). Pemilihan topik ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih terdapat siswa dengan tingkat empati rendah yang cenderung melakukan ejekan atau pengucilan terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan empati siswa sebagai upaya preventif terhadap perilaku bullying di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan siswa dalam upaya mencegah perilaku bullying sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *rolle playing*, dan menganalisis pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *rolle playing* terhadap peningkatan empati dalam upaya mencegah perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 2 Lamasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penyusunan layanan preventif yang berbasis penguatan empati, serta menjadi referensi bagi guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental Design*) menggunakan rancangan *Non-equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus atau hanya mendapatkan layanan BK konvensional. Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria spesifik, yaitu siswa SMP Negeri 2 Lamasi yang teridentifikasi memiliki skor empati pada kategori rendah hingga sangat rendah berdasarkan hasil pengukuran awal (*pre-test*), serta memiliki catatan keterlibatan dalam kecenderungan perilaku bullying di sekolah. Jumlah anggota kelompok eksperimen ditetapkan secara terbatas untuk menjaga efektivitas dinamika kelompok kecil dalam pelaksanaan konseling.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan perlakuan, dan tahap evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan asesmen awal menggunakan instrumen skala empati untuk memetakan kondisi subjek. Tahap pelaksanaan perlakuan dilakukan sebanyak 4 hingga 6 sesi pertemuan untuk kelompok eksperimen. Setiap sesi konseling kelompok dengan teknik *role playing* berjalan selama 40 menit dengan mengikuti tahapan sistematis, meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan (pemilihan skenario bullying, penentuan peran, dramatisasi/bermain peran, serta diskusi reflektif pasca-permainan), dan tahap pengakhiran. Sementara itu, kelompok kontrol tetap mengikuti aktivitas sekolah seperti biasa tanpa intervensi teknik bermain peran. Setelah seluruh rangkaian sesi perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan pengukuran akhir (*post-test*) menggunakan instrumen yang sama untuk melihat perubahan tingkat empati pada siswa.

Instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah Skala Empati Siswa yang diadaptasi dari aspek-aspek empati menurut para ahli, mencakup dimensi empati kognitif (*perspective taking* dan *fantasy*) serta empati afektif (*empathic concern* dan *personal distress*). Skala ini disusun dalam bentuk kuesioner dengan model Skala Likert yang memiliki lima pilihan jawaban untuk menghindari kecenderungan jawaban netral. Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, instrumen ini terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen sahih dan konsisten. Guna melengkapi data kuantitatif, peneliti juga menggunakan lembar observasi partisipan untuk

memantau perubahan keaktifan, respons emosional, dan perilaku verbal maupun non-verbal siswa selama proses bermain peran berlangsung (Rizal, R. et al. 2024).

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum berupa nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum skor empati siswa sebelum dan sesudah perlakuan (Sofwatillah et al., 2024). Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis data terlebih dahulu, yang meliputi uji normalitas sebaran data menggunakan teknik Shapiro-Wilk (menganalisis ukuran sampel yang relatif kecil) dan uji homogenitas varians data. Setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis uji-t (Paired Sample T-Test) untuk menguji signifikansi perbedaan skor empati sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen. Selain itu, uji Independent Sample T-Test juga digunakan untuk membandingkan perbedaan skor akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh perhitungan statistik dalam penelitian ini diolah secara digital berbantuan program SPSS.

Kelompok kontrol dalam penelitian ini berfungsi sebagai kelompok pembanding untuk mengetahui apakah peningkatan empati yang terjadi pada kelompok eksperimen benar-benar disebabkan oleh pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *rolle playing*. Kelompok kontrol terdiri atas peserta didik yang memiliki karakteristik relatif sama dengan kelompok eksperimen berdasarkan hasil pretest, namun tidak memperoleh perlakuan khusus berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *rolle playing*. Selama pelaksanaan penelitian, peserta didik pada kelompok kontrol tetap mengikuti proses pembelajaran dan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah tanpa adanya intervensi khusus dari peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor empati kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 177,8 pada saat pretest menjadi 193,0 pada saat posttest, atau meningkat sebesar 15,2 poin. Meskipun terjadi peningkatan, besarnya perubahan tersebut jauh lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *rolle playing*. Peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol dapat dijelaskan sebagai akibat dari faktor-faktor di luar perlakuan (*extraneous variables*). Selama penelitian berlangsung, peserta didik tetap berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang secara tidak langsung dapat memberikan pengalaman belajar sosial. Interaksi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai orang lain, bekerja sama, serta mengembangkan sikap prososial, sehingga terjadi peningkatan empati meskipun tanpa intervensi khusus.

Meskipun demikian, peningkatan pada kelompok kontrol tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Selisih peningkatan skor antara kedua kelompok menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *rolle playing* memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan empati peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen bukan semata-mata disebabkan oleh perkembangan alami peserta didik ataupun pengaruh lingkungan sekolah, tetapi dipengaruhi secara nyata oleh perlakuan yang diberikan melalui layanan konseling kelompok.

Hasil tersebut juga didukung oleh pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, keberadaan kelompok kontrol dalam penelitian ini memperkuat validitas hasil penelitian karena memberikan bukti bahwa peningkatan empati yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen berasal dari efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *rolle playing*, bukan hanya akibat faktor perkembangan peserta didik selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini membandingkan data empiris peningkatan empati siswa antara kelompok eksperimen (yang diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*) dan kelompok kontrol (layanan konvensional). Hasil akumulasi skor pre-test dan post-test dari kedua kelompok disajikan secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekperiment

Kelompok	Pre-Test	Post-test	Peningkatan
Kontrol	177,8	193,0	15,2
Eksperiment	180,4	238,2	57,8

Berdasarkan Tabel 1, kelompok kontrol (K) menunjukkan kenaikan nilai rerata dari 177,8 menjadi 193,0 (peningkatan sebesar 15,2 poin). Sementara itu, kelompok eksperimen (E) mengalami lonjakan rerata skor empati yang sangat signifikan, dari 180,4 pada saat pre-test menjadi 238,2 pada saat post-test, yang mengindikasikan adanya peningkatan sebesar 57,8 poin setelah diberikan intervensi.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menggunakan teknik Shapiro-Wilk (karena $N < 100$) menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh varian data lebih besar dari 0,05 (Sig. $> 0,05$), sehingga disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 2. Interval Kategori Tingkat Empati

Interval	Kategori	Tekanan akademik siswa			
		Eksperiment		Kontrol	
		frequency	%	frequency	%
60-107	Sangat Rendah	0	0	0	0
108-155	Rendah	0	0	0	0
156-203	Sedang	0	0	9	90
204-251	Tinggi	10	100	1	10
252-300	Sangat Tinggi	0	0	0	0
Total		10	100	10	100

Penentuan kategori tingkat empati dilakukan berdasarkan skor ideal instrumen yang terdiri atas 60 item dengan rentang skor 1-5. Skor maksimum ideal diperoleh sebesar 300, sedangkan skor minimum ideal sebesar 60. Rentang skor sebesar 240 dibagi menjadi lima kategori sehingga diperoleh panjang interval sebesar 48. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kategori tingkat empati terdiri atas: sangat rendah (60-107), rendah (108-155), sedang (156-203), tinggi (204-251), dan sangat tinggi (252-300). Dengan demikian, peserta didik yang memperoleh skor 60-155 dikategorikan memiliki empati rendah, sedangkan peserta didik yang memperoleh skor 156-300 dikategorikan memiliki empati tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan data seluruh peserta pada kelompok eksperimen yang memperoleh skor posttest pada interval 204–251 (kategori tinggi), sedangkan kelompok kontrol terdiri atas 9 peserta didik (90%) pada kategori sedang (156–203) dan 1 peserta didik (10%) pada kategori tinggi (204–251). Distribusi ini konsisten dengan skor individu dan nilai rata-rata posttest kelompok kontrol (193,0) serta kelompok eksperimen (238,2). Selanjutnya, hasil uji homogenitas varians dengan uji Levene disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians

Variabel	Basis Analisis	Levene Statistic	df	df	Sig.
Post-test Kelompok A & B	Based on Mean	0,134	1	18	0,719
	Based on Median	0,132	1	18	0,720

Melalui tampilan data Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi Based on Mean sebesar 0,719 ($> 0,05$), yang membuktikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample T-Test dengan output data yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Berbantuan SPSS 26

Kelompok	Pair Pengujian	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	- 15,200	1,932	- 24,877	9	0,000
Pair 2	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	- 57,800	3,994	- 45,759	9	0,000

Berdasarkan Tabel 4, pada kolom Pair 2 (kelompok eksperimen), didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi alpha yang ditentukan ($0,000 < 0,05$). Hasil pengujian statistik ini secara empiris memutuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, secara nyata pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik role playing berpengaruh signifikan dalam meningkatkan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 2 Lamasi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik role playing memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap penguatan kapasitas empati peserta didik di SMP Negeri 2 Lamasi. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, lonjakan rerata skor empati kelompok eksperimen yang mencapai 57,8 poin jauh mengungguli kelompok kontrol yang hanya mengalami kenaikan alamiah sebesar 15,2 poin. Perbedaan margin peningkatan yang sangat lebar ini menegaskan

bahwa intervensi modifikasi perilaku melalui bermain peran psikodrama merupakan variabel stimulus utama yang secara efektif merestrukturisasi disposisi afektif dan kognitif siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Keberhasilan intervensi ini dapat ditinjau melalui mekanisme integratif dari tahapan operasional teknik role playing yang dilaksanakan sebanyak enam sesi pertemuan. Di dalam format konseling kelompok, para peserta didik difasilitasi untuk mengadopsi berbagai peran polar dalam ekosistem perundungan, seperti menjadi pelaku (bully), korban (victim), saksi mata (bystander), maupun pihak penengah (mediator). Melalui simulasi dramatisasi skenario konseptual bullying verbal dan relasional, terjadilah proses yang disebut sebagai penyerapan pengalaman vikarius (vicarious experience).

Dinamika interpersonal yang terjalin di dalam kelompok kecil (N=10) menjadi faktor katalisator utama yang mempercepat internalisasi nilai-nilai empati tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Yunita, (2020). yang menyatakan bahwa struktur konseling kelompok yang intim memberikan iklim keterbukaan (permissiveness), rasa saling percaya (trust), serta penerimaan tanpa syarat yang membuat siswa merasa aman untuk mengeksplorasi kelemahan psikologis mereka. Dalam setiap akhir sesi bermain peran, peneliti mengarahkan siswa ke dalam tahap diskusi reflektif yang mendalam. Pada fase krusial ini, para siswa mengutarakan perasaan yang bergejolak selama pementasan, mengaitkannya dengan realitas perilaku mereka sehari-hari di kelas, dan secara kolektif merumuskan resolusi komitmen untuk saling menghargai. Hubungan antarpribadi yang awalnya berjarak dan penuh dengan ketegangan kompetitif berhasil dilebur menjadi ikatan sosial yang adaptif dan inklusif (Delianti, Saman and Fitriana, 2025).

Jika dikorelasikan dengan upaya pencegahan perundungan, penguatan empati bertindak sebagai perisai internal (internal buffer) yang memotong rantai motivasi pelaku perundungan. Teori perilaku sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk melalui pemodelan lingkungan dan evaluasi konsekuensi kognitif. Siswa yang memiliki tingkat empati tinggi akan mengalami konflik internal atau rasa bersalah (self-condemnation) yang kuat apabila ia berniat menyakiti orang lain, karena ia mampu memproyeksikan rasa sakit korban ke dalam dirinya sendiri. Akibatnya, dorongan agresivitas verbal seperti memberikan julukan merendahkan atau mengolok-olok kekurangan fisik yang sebelumnya mendominasi SMP Negeri 2 Lamasi dapat direduksi secara signifikan seiring dengan matangnya kontrol emosi siswa.

Secara empiris, kedalaman temuan dalam penelitian ini memperkuat dan memperluas khazanah penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Shafa Mulia et al., 2024), yang menegaskan bahwa eksplorasi dampak psikologis perundungan melalui modifikasi perilaku bermain peran terbukti efektif meminimalisasi dorongan antisosial siswa di lingkungan sekolah menengah. Dukungan teoretis juga ditunjukkan oleh hasil riset (Ramadhani, et al. 2024) dengan yang mendapati penurunan intensitas perilaku bullying yang sangat signifikan pasca-implementasi teknik role playing di tingkat sekolah menengah. Kebaruan substansial dari penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa pencegahan bullying tidak harus dilakukan melalui pendekatan disipliner atau hukuman konvensional yang bersifat represif, melainkan dapat diintervensi secara humanistik melalui restrukturisasi afektif berbasis empati dalam format konseling kelompok yang terprogram.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada upaya menurunkan perilaku bullying, penelitian ini menempatkan empati sebagai faktor preventif yang perlu dikembangkan sebelum perilaku bullying muncul. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik role playing tidak hanya berfungsi sebagai layanan kuratif, tetapi juga sebagai layanan preventif yang mampu membangun karakter siswa, meningkatkan kepedulian sosial, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, serta bebas dari bullying.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, yaitu 20 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan waktu intervensi yang terbatas, sehingga efektivitas jangka panjang layanan belum dapat diketahui secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, sekolah yang lebih beragam, serta mengombinasikan teknik role playing dengan teknik konseling lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan dalam meningkatkan empati dan mencegah perilaku bullying.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses teoretis dan empiris yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan yang utuh antara harapan preventif yang dibangun pada bab pendahuluan dengan hasil intervensi nyata pada bab hasil dan pembahasan. Tujuan awal penelitian untuk memitigasi fenomena perundungan verbal di SMP Negeri 2 Lamasi melalui penguatan aspek psikologis internal siswa telah terjawab secara tuntas. Layanan konseling kelompok dengan teknik role playing terbukti memberikan substansi pemaknaan baru bagi siswa, di mana peningkatan empati bukan sekadar perubahan skor kuantitatif, melainkan sebuah transformasi kesadaran moral yang adaptif.

Melalui simulasi peran, siswa berhasil mengintegrasikan aspek empati kognitif (pengambilan perspektif) dan empati afektif (kepedulian emosional) ke dalam skema berpikir mereka. Hal ini menghasilkan sebuah mekanisme kendali diri (internal buffer) yang secara otomatis memotong motivasi untuk melakukan intimidasi atau ejekan antar-teman sebaya. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini teruji secara meyakinkan: pengondisian perilaku prososial melalui dinamika kelompok kecil terbukti efektif menjadi strategi humanistik untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan.

Melihat keberhasilan intervensi ini, prospek pengembangan hasil penelitian ke depan sangat terbuka lebar. Secara teoretis, konsep integrasi empati multidimensi di dalam konseling kelompok ini dapat dikembangkan menjadi sebuah modul bimbingan terstandar yang mengombinasikan pendekatan kognitif-perilaku (Cognitive Behavior Therapy). Sementara itu, prospek aplikasi praktisnya ke depan tidak hanya terbatas pada penanganan bullying verbal, melainkan dapat direplikasi dan diadopsi secara luas untuk mengatasi distorsi perilaku remaja kontemporer lainnya, seperti fenomena cyberbullying di media sosial, konflik antarkelas, hingga pembentukan karakter berbasis kecerdasan emosional pada institusi pendidikan menengah secara makro.

Daftar Pustaka

Arifin, S.N.E.L. dan S. (2022) 'Pendidikan Seorang Anak', jurnal Pendidikan, Vol.10(No.02),

- p. hal.345-346.
- Candra Susanto, P. et al. (2024) 'Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)', *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>.
- Delianti, I., Saman, A. and Fitriana (2025) 'Penggunaan Model Konseling Kelompok Teknik Role Playing sebagai Upaya Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa', *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), pp. 150–165. Available at: doi: <https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i2.71866>.
- Ella, A. et al. (2024) 'SOSIALISASI Bahaya Bullying Di Sdn 106840 Kampung Benar Dusun Vi Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin.', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), pp. 4811–4814. Available at: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Gunawan, I.M.S. et al. (2023) 'the Effectiveness of Values Clarification Group Counseling To Minimize Student Bullying Behavior in Schools', *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(2), pp. 130–140.
- Haidar, A. and Anisa, M. (2023) 'Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta', *Jurnal J-BKPI*, 03(02), pp. 102–113.
- Herlina, U. (2015) 'Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), pp. 94–107.
- Leleang, A.I.T., Dewi, E.M.P. and Hamid, A.N. (2021) 'Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Makassar', *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 1(6), pp. 112–120.
- Naldi, A., Oktaviandry, R. and Gusmaneli, G. (2024) 'Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2). Available at: doi: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2938>.
- Ningtiyas, A. and Wahyudi (2020) 'Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik', *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), pp. 13–16. Available at: <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1139>.
- Ramadhani, N., Pandang, A. and Buchori, S. (2024) 'Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majene', *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(2), pp. 267–276. Available at: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Rizal, R. et al. (2024) 'Kajian Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Rawat Jalan RSUD Sungai Dareh', *Jurnal Hasi Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, 03(02), pp. 59–64. Available at: <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jppie>.
- Shafa Mulia, S. et al. (2024) 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing dalam Mereduksi Perilaku Bullying pada Siswa', *Journal of Education Research*, 5(2), pp. 2164–2170.
- Sulisrudatin, N. (2021) 'Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)', *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), pp. 57–70. Available at: <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Yunita, Y. (2020) 'Pentingnya Layanan Konseling Kelompok Terhadap Harga Diri Remaja', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(3), pp. 261–267. Available at: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i3.51>.